

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia pasti mempunyai cita-cita atau tujuan hidup. Untuk mencapai keinginan atau cita-cita tersebut haruslah disertai oleh kemampuan diri, bakat, kemauan, semangat dari diri sendiri dan support dari orang lain. Terlepas dari itu semua, penentu hasil akhir usaha manusia adalah takdir Allah.

Dunia ini tidak seperti rumus matematika, jika angka satu ditambah satu hasilnya adalah dua, namun kenyataannya, bisa jadi hasilnya satu atau yang lainnya. Hal tersebut merupakan suatu masalah yang sangat sulit ditebak. Dalam realitanya, ada kalanya seseorang yang berusaha dan akhirnya menemukan sebuah keberhasilan. Ada pula seseorang yang berusaha namun tidak menemukan sebuah keberhasilan, kemudian, seseorang yang sama sekali tidak berusaha namun malah mendapat sebuah keberhasilan, dan ada pula seseorang yang tidak mau berusaha juga tidak menemukan keberhasilan.

Keempat fakta tersebut menunjukkan bahwa usaha manusia tidak bisa menjadi tolak ukur dalam menentukan sebuah keberhasilan. Untuk itu diperlukan suatu sikap rendah hati saat usahanya berhasil, dan tidak berputus asa ketika usahanya tidak membuahkan hasil. Hal inilah yang disebut sikap tawakal.

Secara umum makna dari tawakal ialah berpasrah diri. Manusia yang senantiasa bertawakal kepada Allah tidak akan berkeluh kesah dan gelisah. Ia senantiasa memasrahkan segala urusannya. Jika memperoleh nikmat ia bersyukur, dan jika tidak ia akan senantiasa bersabar dan menyerahkannya kepada Allah SWT.

Dalam *Lisan al-‘Arab*¹, tawakal merupakan suatu kata dalam bahasa Arab: *al-tawakkal*. Berasal dari akar kata *wakala* yang berarti menyerahkan atau mewakilkan.² Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tawakal berarti berserah kepada kehendak Allah dengan segenap hati percaya kepada Allah.³

Tawakal sendiri merupakan salah satu bahasan dalam ilmu tasawuf.⁴ Untuk itu, diskursus mengenai tawakal tidak akan terlepas dengan kajian tasawuf. Karena keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat dan saling memengaruhi. Tawakal merupakan amalan batiniah yang menjadi

¹ Sebuah kamus paling besar dan lengkap di zamannya yang sanggup menampung semua kandungan dari kamus-kamus sebelumnya seperti: Kamus *al-Muh}ka>m, al-S}ih}a>h}, Tahdhi>b al-Lughah, al-Jamarah, al-Nihayah, Hashisa>h al-S}ih}a>h*. Para ulama mengakui, bahwa membaca kamus karya *Ibn mandhu>r* ini, seakan-akan telah membaca kamus-kamus pendahulunya. Tak berlebihan, jika kamus ini tergolong kamus paling lengkap, sebab ia memuat lebih dari 80.000 kata. Hal itu belum termasuk kata-kata derivasinya. Sayangnya, menurut *Abi>d al-Jabiri>*, kamus *Lisan al-‘Arab* yang terdiri dari banyak volume ini, tidak memuat nama-nama segala sesuatu yang berhubungan dengan alam atau industry, juga konsep-konsep teoritis dan berbagai istilah yang telah dikenal pada saat itu, abad 7 dan 8 H. Hamdi, *Ibn Mandhu>r* (<http://www.Ibnu madzhur-kamus lisanul arab/>), online, diakses tanggal 29 Agustus 2018, Pukul 14.30

² *Ibn Mandhu>r, Lisan al-‘Arab* (Qahirah: Da>r al-Hadith, 2003), 734.

³ Tim Editor Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 908.

⁴ Secara bahasa tasawuf adalah bulu gibas wol. Sedangkan secara istilah tasawuf adalah perilaku ritual yang dilakukan untuk menjernihkan jiwa dan menjauhkan diri dari kemegahan dunia melalui zuhud, kesederhanaan dan ibadah. Dapat dikatakan juga, tasawuf adalah membersihkan diri dari suatu yang hina, dan menghiasinya dengan suatu yang baik untuk mencapai kepada tingkat yang lebih dekat dengan Allah baik secara lahir maupun batin. Muhammad Zaki Ibrahim, *Tasawuf Hitam Putih*, (t.tp.: Tiga Serangkai, 2004), 3.

kesempurnaan penghambaan seseorang. Sedangkan tasawuf merupakan suatu gerakan yang bertujuan untuk mendekatkan diri pada Allah. Ketika manusia sudah dekat dengan Allah, maka ia telah melaksanakan perintah-Nya dengan benar.⁵

Kajian tasawuf dalam al-Qur'an muncul karena kaum sufi kurang puas terhadap pemahaman atau pengertian yang bersifat lahiriah. Menurut mereka hakikat al-Qur'an mempunyai makna batin (makna yang tersembunyi dibalik kata) yang justru merupakan makna terpenting.⁶ Karena hal tersebut, para tokoh sufi banyak yang mengkaji al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan ilmu tasawuf yang kemudian melahirkan banyak karya tafsir yang dikenal dengan sebutan tafsir sufi.⁷

Sahl ibn 'Abd Alla>h al-Tustari> ibn 'Abd Alla>h ibn Yu>nus ibn 'I>sa> ibn 'Abd Alla>h ibn Rafi' -selanjutnya disebut al-Tustari-adalah tokoh sufi yang dipilih penulis untuk mengetahui makna tawakal secara mendalam.⁸ Ini bukanlah tanpa alasan. Ia merupakan tokoh sufi yang paham teologi, ahli dalam ilmu *riyad}ah*⁹, dan ahli *wira'i*.¹⁰

⁵ Harun Nasution, *Falsafat Dan Mistisime Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 56.

⁶ Ahmad Asyirbasi, *Sejarah Tafsir Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2001), 133.

⁷ Suatu tafsir yang berusaha menjelaskan makna ayat- ayat al-Qur'an dari segi esoterik atau berdasarkan isyarat- isyarat yang tersirat yang nampak oleh sufi dalam suluknya. Menurut Al-Zarqani seperti yang dikutip oleh M.Karman, bahwasanya tafsir sufi adalah menafsirkan ayat al-Qur'an tidak dengan makna *Z}a>hir*, melainkan dengan makna yang batin, karena ada isyarat yang tersembunyi yang terlihat oleh para sufi. Pendapat lain menyatakan, Tafsir Sufi adalah corak penafsiran al-Qur'an yang beraliran tasawuf. M. Karman, *Ulumul Qur'an*, (Bandung, Pustaka Islamika: 2002), 309

⁸ Sahl al-Tustari>, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Az}i>m*, (Kairo: *Da>r al-H}aram Li al-Turath*, 2004), 129.

⁹ Merupakan latihan diri untuk tidak menuruti hawa nafsu, hal ini bisa dilakukan dengan cara mengurangi makanan, dengan berkurangnya suplai makanan maka berkurang pula efek kekuatan yang ditimbulkan oleh makanan tersebut. Mansyur Abadi dan Hasan Abrori, *Tafsir-Tafsir al-Qur'an: Perkenalan Dengan Metode Tafsir Minhaj Kaum Arifin Apresiasi Sufistik Untuk Para Salikin*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 25

Kelebihan lain dari al-Tustari terletak dalam popularitas keilmuan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penyebutan dan kutipan ucapan-ucapan al-Tustari yang diambil oleh para pengarang literatur klasik dan pertengahan seperti al-Qushairi> dalam *al-Risa>lah al-Qushairiyah*,¹¹ al-T}usi> dalam *al-Luma' fi> Ta>ri>kh al-Taşawwuf al-Isla>mi>*,¹² al-Sulami> dalam *T}abaqa>t al-S}u>fiah*,¹³ al-Sha'ra>ni> dalam *T}abaqa>t al-Kubra>*,¹⁴ Ibn al-Mulqi>n dalam *T}abaqa>t al-Aulia>'*.¹⁵

Popularitas keilmuan al-Tustari tidak bisa dilepaskan dari pengajaran sang gurunya yaitu Dhu> al-Nu>n al-Mis}ri.>¹⁶ Ia merupakan guru sekaligus tokoh yang mempunyai peran penting dalam mengajari hal tawakal kepadanya. Hal ini dibuktikan dengan adanya Dhu> al-Nu>n sebagai satu-satunya tempat bergurunya dalam kurun waktu lebih dari beberapa tahun sekaligus menjadi guru terakhirnya sebelum menyebarkan ilmu di Tustar.

¹⁰ Dalam tradisi sufi yang dimaksud dengan *Wira'i* adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas hukumnya. Hal ini berlaku pada segala hal atau aktifitas kehidupan manusia, baik yang berupa benda maupun perilaku seperti makanan, minuman, pakaian, pembicaraan, perjalanan, duduk, berdiri, bersantai bekerja dan lain-lain. Abu> al-Qasi>m ibn 'Abd al-Kari>m ibn Hawazi al-Qushairi> al-Naisaburi>, *al-Risa>lah al-Qushairiyah*, (Lebanon: Da>r al-Khair, t.t.), 110

¹¹ Abu> al-Qasi>m ibn 'Abd al-Kari>m ibn Hawazi al-Qushairi> al-Naisaburi>, *al-Risa>lah al-Qushairiyah*, (t.tp.: al-Haramain, t.t.), 400.

¹² Abu> Nas}r al-T}u>si>, *al-Luma' Fi> Ta>ri>kh al-Taşawwuf al-Isla>mi>*. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), 68.

¹³ Abu> 'Abd al-Rah}ma>n Al-SulamI>, *T}abaqa>t al-S}u>fiah*. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), 166.

¹⁴ Abd al-Waha>b al-Sha'ra>ni>, *T}abaqa>t al-Kubra>*. (Mesir: Dār al-Ṭibā'ah al-'Āmirah, 1299 H.), 101.

¹⁵ Ibn al-Mulqi>n, *T}abaqa>t al-Aulia>'*, (Kairo: Maktabah al-H}anji>, 1994), 222.

¹⁶ Nama aslinya Abu> al-Faidh Dhu> al-Nu>n al-Mis}ri>. Juga dikenal dengan panggilan Tsauban bin Ibrahi>m yang dilahirkan di *Akhmi>m*, Mesir Selatan pada tahun 156 H. dan meninggal dunia pada tahun 245 H.. Dhu> al-Nu>n al-Mis}ri> termasuk salah seorang murid Ima>m Malik bin Anas di Madinah. Selain berguru kepada Ima>m Malik bin Anas, Dhu> al-Nu>n juga sering bertemu dengan Ima>m Ah}mad bin Hanbal, Ma'ru>f al-Karkhi, Sarri al-Saqat}i> dan Bishr al-Hafi>. Dhu> al-Nu>n al-Mis}ri> sebagai sufi pertama yang banyak menonjolkan konsep *Ma'rifat* dalam ajaran tasawufnya. Bahdar, Dhu al-Nu>n al-Mis}ri> (*Riwayat Hidup Dan Konsep Ma'rifatnya*)” Jurnal Hunafa, Vol. 3, No. 2, (2006), 3.

Selain memiliki guru yang sangat disegani al-Tustari> juga memiliki seorang murid yang sangat kontroversional dengan pemikiran *Hulul*-nya¹⁷ yaitu Husain ibn Mansu>r al-H{allaj,¹⁸ pemikiran *Hulul* yang dimiliki seseorang yang akrab dipanggil al-H{allaj ini tidak akan pernah terlepas dari didikan al-Tustari> sebagai seorang guru.¹⁹ Al-H{allaj menjadi murid al-Tustari> pada usia enam belas tahun dan tinggal bersamanya hanya dua tahun.²⁰

Menjadi seorang sufi, tidak menghentikan langkah al-Tustari> untuk mengembangkan keilmuan lewat berbagai karya tulisnya, antara lain *Daqa>iq al-Muh}ibbi>n*, *Mawa>'iz{ al-'A>rifi>n*, *Jawa>bat Ahlu al-Yaqi>n*, dan *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Az{i>m*.²¹ Karya yang terakhir inilah yang akan menjadi bahasan dalam penelitian ini.

Fokus yang ingin disampaikan berkenaan dengan kitab tafsir *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Az{i>m* adalah substansi dari karya ini, khususnya mengenai

¹⁷ *Hulul* artinya Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang telah dapat melenyapkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui *fana'*. al-H{allaj dalam doktrinnya melebihi para sufi sebelumnya. Dia berkata "Tinggallah alam ciptaan sehingga memungkinkan kamu menjadi Dia dan Dia menjadi kamu". Karena pendiriannya terhadap doktrin *Hulul*-nya, pada tahun 922 M., al-H{allaj dijatuhi hukuman mati oleh sidang para ulama yang dilaksanakan di bawah Khalifah al-Muqtadir Billah. Emroni, "Sejarah Pemikiran Tasawuf Falsafi al-H{allaj", Jurnal Darussalam, Vol. 9, No. 2, (2009), 2.

¹⁸ Husain ibn Mansu>r al-H{allaj lahir di kota *Baida* salah satu negeri Persia tahun 224H. /858M. Kakeknya adalah seorang Zoroaster. Semasa kecil hidup di kota *Wasi>t* wilayah Irak. Pada umur enam belas tahun al-H{allaj pergi ke Tustar dan belajar pada seorang Sufi Sahl ibn 'Abd Alla>h al-Tustari>, kemudian pergi ke *Bas}rah* dan belajar pada 'Amr ibn Makki, kemudian ke Bagdad dan belajar pada Abu> al Qasi>m al-Tunaid ibn Muh}ammad al-Bagdadi. Emroni, "Sejarah Pemikiran Tasawuf Falsafi al-H{allaj", 2.

¹⁹ Sahl al-Tustari> mengajarkan Husain ibn Mansu>r al-H{allaj tentang keqadiman *Nu>r Muh}ammadiyah (h}aqiqat Muh}ammadiyah)*, cahaya *Muh}ammad* merupakan makhluk pertama yang diciptakan dan dari cahaya *Muh}ammad* tersebut seluruh makhluk diciptakan. Pengajaran ini yang menjadi pondasi munculnya pemikiran al-H{allaj tentang *al-Hulul*. Emroni, "Sejarah Pemikiran Tasawuf Falsafi al-H{allaj", 7.

²⁰ M. Anwar Syarifuddin, "Otoritas Penafsiran Sufistik Sahl al-Tustari>", 138

²¹ Mani 'Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, terj. Faisal Shaleh dan Syahdionar (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 54.

penafsiran Sahl ibn ‘Abd Alla>h al-Tustari> terhadap ayat-ayat tawakal.

Diantaranya dalam *Q.S al-T}ala>q (65) : 3* :

عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ

جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا²²

Kalimat *عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ* oleh al-Tustari ditafsirkan bahwa tawakal adalah merasa cukup dengan Allah, dan tidak memerlukan selain-Nya. Siapapun yang mencukupkan diri kepada Allah, maka ia akan menemukan bahwa Allah adalah Maha suci. Allah memberi kecukupan kepada orang yang merasa cukup kepada-Nya dan memberikan rasa perlindungan.²³

Secara dhahir, al-Tustari> mengartikan barang siapa meminta perlindungan kepada Allah, maka Allah akan melindungi dan menjaga serta memelihara dirinya. Hal ini merupakan balasan yang paling agung, di mana Allah telah berjanji untuk memberikan balasan sendiri kepada orang yang merasa cukup pada-Nya.²⁴

Secara batin, al-Tustari> menafsirkan bahwa Allah telah menciptakan segala sesuatu sesuai takdir-Nya. Maka telah diciptakan kesucian akan keburukan ciptaan yang berakhir pada-Nya, kemakmuran ciptaan yang

²² Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu

²³ Al-Tustari>, *Tafsi>r al-Tustari>*., 169.

²⁴ Al-Tustari>, *Tafsi>r al-Tustari>*., 168.

berakhir pada-Nya,²⁵ jika telah ada rezeki dan sejenisnya dari segala sesuatu, tak lain hanyalah karena takdir Allah atasnya. Dan tidak ada ketetapan kecuali atas ketetapan ilmu-Nya. Dan bukanlah bagi orang yang berakal kecuali keselamatan atas takdir-Nya.²⁶

Sebelum menafsirkan suatu ayat al-Qur'an, al-Tustari> menjelaskan bahwa pemahaman tentang suatu ayat bisa diperoleh melalui pengetahuan dhahir. Sedangkan pemahaman yang dikehendaki oleh ayat-ayat Allah hanya akan diperoleh melalui isyarat-isyarat yang bersifat batin.

Berbagai macam tafsir al-Qur'an secara makna dhahir bersifat umum sehingga dapat dipahami oleh siapa saja yang memahami al-Qur'an secara gramatikal bahasanya, sementara makna-makna batin termasuk perkara-perkara khusus yang hanya bisa difahami oleh orang-orang tertentu yang telah mendapat pengajaran dari Allah.²⁷

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk mendalami pemikiran al-Tustari> terutama berkaitan dengan term tawakal dalam Al-Qur'an. Maka penulis akan mengkajinya dengan judul *KONSEP TAWAKAL ABU< MUH<>AMMAD SAHL* (Kajian Analisis Tafsir Mawd}u>'i Sufistik Dalam Tafsir al-Qur'a>n al-'Az{i<m).

Dengan harapan, apa yang penulis tulis bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya, maka penulis akan memberikan sebuah rumusan masalah sebagai berikut.

²⁵ Al-Tustari>, *Tafsir al-Tustari>*., 172.

²⁶ Muhammad Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam: Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawulo-Gusti*, (Yogyakarta: Penerbit NARASI, 2008), 16-17.

²⁷ Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 169.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, kajian ini hanya difokuskan pada pembahasan tawakal maka rumusan masalah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tawakal dalam *Tafsir al-Qur'an al-Azfi* karya *Sahl ibn 'Abd Alla* *h al-Tustari*?
2. Bagaimana aktualisasi tawakal dalam *Tafsir al-Qur'an al-Azfi* karya *Sahl ibn 'Abd Alla* *h al-Tustari* > dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian mempunyai tujuan yang akan dicapai, sehingga dapat tercapai apa yang diinginkan oleh penulis. Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana makna tawakal dalam *Tafsir al-Qur'an al-Azfi* karya *Sahl ibn 'Abd Alla* *h al-Tustari*.
2. Untuk mengetahui bagaimana aktualisasi tawakal dalam *Tafsir al-Qur'an al-Azfi* karya *Sahl ibn 'Abd Alla* *h al-Tustari* > dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan.²⁸

Maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kegunaan, selain itu penelitian ini juga berisi kontribusi penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat atau untuk memperkaya kepustakaan Islam. diantaranya adalah:

1. Bagi ilmu pengetahuan, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan agama Islam, terutama dalam bidang tafsir.
2. Bagi praktis akademis, hasil dari kajian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bahan kajian lebih lanjut.
3. Bagi pembaca umumnya, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai tawakal dalam Al-Qur'an.

E. Telaah Pustaka

Berkenaan dengan masalah yang sedang dikaji, sepengetahuan penulis, ada beberapa literatur yang sebagian babnya membahas tentang konsep tawakal diantaranya adalah:

Konsep Tawakal dan Hubungannya dengan Tujuan Pendidikan Islam (Perbandingan Pemikiran Hamka dan Hasbi al-Shiddiqie) karya Roni Munandar, pada karya tulis ini, dijelaskan konsep tawakal menurut Hamka dan Hasbi al-Shiddiqie, kemudian mengkompromikan keduanya dengan

²⁸ Ridwan, *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2010), 11.

aspek-aspek terkait pendidikan Islam, setelah itu penulis menjelaskan manfaat dan kelebihan tawakal dalam sebuah pendidikan Islam.

Kemudian pada karya ilmiah yang berjudul *Konsep Tawakal Menurut Quraish Shihab dan Relevansinya Dengan Kecerdasan Spritual* oleh Ash'ari Ikhwanim. Pembahasan utama dalam karya tulis ini adalah mengupas penjelasan Quraish Shihab tentang konsep tawakal dalam berbagai karya tulis beliau, setelah itu penulis menjelaskan tentang arti kecerdasan spiritual, kemudian menemukan relevansinya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.

Kemudian pada karya ilmiah yang berjudul *Tawakkul dalam Al-Qur'an (Studi al-Qur'an tematik)*, oleh Novita Niken Zahrotin. Pembahasan utama dalam karya tulis ini adalah penjelasan tentang konsep tawakal dalam berbagai aspeknya serta relevansinya dengan kata *waki>l* secara mendetail.

Sedangkan perbedaan antara konsep tawakal penulis dengan beberapa karya tulis diatas adalah kefokusannya dalam arti tawakal dalam al-Qur'an kemudian mengkompromikannya dengan konsep tawakal al-Tustari> dalam Tafsir *al-Qur'a>n al-'Azfi>m*.

F. Landasan Teori

Dalam sebuah penelitian ilmiah, landasan teori sangat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Selain itu, landasan teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-

ukuran atau kriteria yang dijadikan sebagai dasar untuk membuktikan sesuatu.²⁹

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode tafsir *Mawd'u'i*³⁰ dengan pendekatan sufistik.³¹

Sedangkan langkah-langkah metode tafsir *Mawd'u'i* merujuk pada pendapat Al-Farmawi³² sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- d. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (sistematika).
- e. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
- f. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'amm* (umum) dan yang *khas*

²⁹ Teuku Ibrahim Alfian, *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), 4. Kutipan ini dikutip kembali oleh Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 141.

³⁰ Tafsir *Mawd'u'i* merupakan salah satu metode penafsiran yang membahas tema-tema al-Qur'an dengan cara mengumpulkan beberapa ayat yang mempunyai kesatuan makna dan tujuan, kemudian dikaji dalam sistematika dan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan maknanya, mengurai unsur-unsurnya, dan menghubungkannya secara komprehensif. 'Abd al-Hayyi al-Farmawi, *Mu'jam al-Alfaz wa al-A'lam al-Qur'aniyah*, (Kairo: Da'r al-Ulu'm, 1968), 52.

³¹ Adalah mentakwilkan ayat al-Qur'an dari balik teks (*Esoterik*) berdasarkan isyarat oleh seorang sufi dalam suluknya Muh}ammad H}usain al-Dhahabi, *'Ilm al-Tafsi'r*, (Kairo: Da'r al-Ma'a'rif, t. t), 70.

³² 'Abdul Hay al-Farmawiy, *Al-Bidayah fi Tafsir al-Mawd'u'iy* (Kairo: Al-H}ad}arah Al-'Arabiyah, 1977), 62.

(khusus), *mut}laq* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

Kemudian penulis akan menggabungkan metode di atas dengan bukti-bukti yang menjadi syarat diterimanya sebuah tafsir sufistik

Al-Z}ahabi menetapkan beberapa syarat diterima tafsir *Isha>ri>*, yaitu:

- a. Penafsirannya sesuai dengan makna lahir yang ditetapkan dalam bahasa Arab. Sekiranya sesuai maksud bahasanya, maka tidak berusaha melebih-lebihkan makna lahir.
- b. Harus ada bukti *Shar'i* yang bisa menguatkan.
- c. Tidak menimbulkan kontradiksi, baik secara *Shar'i* maupun '*Aqli>*.
- d. Harus mengakui makna lahirnya ayat dan tidak menjadikan makna batin sebagai satu-satunya makna yang berlaku sehingga menafikan makna lahir.³³

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mencari informasi-informasi serta data-data dari bahan tertulis yang relevan dengan tema yang dibahas. Dengan menggunakan referensi-

³³ Muh}ammad H}usain al-Zahabi>. *Al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n.*, 330.

referensi tersebut diharapkan peneliti dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang diteliti.

2. Data dan Sumber Data

Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah Konsep Tawakal Sahl ibn ‘Abd Alla>h al-Tustari> (Kajian Analisis Tafsir Mawd}u>’i Sufistik Dalam Tafsi<r al-Qur’a>n al-‘Az{i<m) maka data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

Data primer dalam penelitian ini adalah penafsiran Sahl ibn ‘Abd Alla>h al-Tustari> terhadap ayat-ayat yang memuat kata tawakal dalam Al-Qur’an. Sedangkan data sekunder adalah data yang berasal dari buku-buku atau dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan pembahasan yang dimaksud.³⁴ Data-data yang menunjang itu diharapkan nantinya mampu membantu dalam menganalisa permasalahan yang ada.

Diantara buku-buku yang digunakan sebagai sumber sekunder ini adalah *Risa>latul Qushairiyah: Induk Ilmu Tasawuf* karya Abu> al-Qa>sim al-Qushairi> al-Naisaburi,>³⁵ yang telah di alih bahasakan oleh Muhammad Lukman Hakim, buku *Setetes Kisah Lautan Sang Rosul*, karya M. Mukhlas Noer, buku *Sejarah Tafsir Qur’an*, karya Ah}mad al-Shirbashi buku *Ensiklopedi Tasawuf*, karya Heri MS Faridy dkk, buku *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, karya

³⁴ Suryabrata, *Metodologi Penelitian.*, 85.

³⁵ Nama lengkapnya ‘Abdul Karim ibn Hawa>zin, lahir tahun 276 H. Di *Naisabur*. Beliau pernah berguru kepada seorang sufi terkenal, Abi> Ali> al-Daqa>q. Hingga menjadi sufi beraliran *ahlu> al-sunnah wa al-jama>’ah* serta dianggap sebagai sufi *Sunni* sarat akan penyatuan antara syariat dan hakikat. Wafatnya pada tahun 465 H. Karya Ilmiah Purna Siswa 2011-Lirboyo, *Al-Qur’an Kita*, (Lirboyo press, 2014), 281.

Mani` Abd Halim Mahmud, kitab *al-Tafsir wa al-Mufassiru>n*, karya Muh}ammad H{usain al-Z}ahabi,³⁶ buku *Jejak Sufi* karya Tim Forum Karya Ilmiah Purna Siswa 2011 Lirboyo dan buku-buku penunjang lainnya yang tentunya tetap relevan dengan pembahasan.

3. Analisa data

Data-data yang terkoleksi selanjutnya dianalisa dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).³⁷ Penelitian kualitatif secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni penelitian kualitatif interaktif dan non-interaktif. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan penelitian kualitatif non-interaktif.³⁸

Penelitian non-interaktif disebut juga dengan penelitian analitis, yakni menganalisa dokumen-dokumen sebagai sumbernya, bukan dari hasil berinteraksi dengan manusia secara langsung seperti dalam kegiatan wawancara.³⁹

Dokumen-dokumen tersebut adalah sumber-sumber data primer dan sekunder, sesuai yang telah disebutkan diatas yang mana dalam proses analisisnya akan menggunakan metode induktif. Metode Induktif, yaitu

³⁶ Seorang ulama' terkenal yang pernah menjabat sebagai Menteri Wakaf di Mesir sebelum wafatnya pada tahun 1398 H.. Jumal Ahmad, *Tafsir wa al-Mufassiru>n* (<http://www.Tafsir wal Mufasirun/.htm>), online, diakses tanggal 1 September 2018, Pukul 14.30.

³⁷Anselm Strauss Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kuantitatif : Prosedur, Teknik, dan Teori* (Surabaya : Grounded, 1997), 11.

³⁸Junaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 51.

³⁹ Ghony dan Almanshur, *Metode penelitian Kualitatif*, 65.

metode yang digunakan untuk memperoleh data yang bersifat khusus untuk ditarik kepada kesimpulan yang bersifat umum.

H. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan dapat dilakukan secara terarah dan sistematis, maka pembahasan dalam skripsi ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, menguraikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tela'ah pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada uraian ini merupakan tonggak untuk dijadikan jembatan dalam menyusun skripsi dan sifatnya hanya informatif.

Bab kedua, menjelaskan tentang tawakal meliputi pengertian, derivasi kata dan maknanya.

Bab ketiga, pada pembahasan ini memaparkan biografi Sahl ibn 'Abd Alla>h al-Tustari> dan kitab *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Az{i>m*.

Bab keempat, mengkaji tentang tawakal dalam *Tafsi>r al-Qur'an al-'Azi>m* karya Sahl ibn 'Abd Alla>h al-Tustari>>. Bab ini berisi makna tawakal, tingkatannya, dan penerapan tawakal dalam kehidupan sehari-hari.

Bab kelima, yang merupakan bab penutup yang didalamnya meliputi *Natijah* atau kesimpulan dari pembahasan yang telah penulis teliti. Bab ini sangat penting untuk dikemukakan sebab sebagai hasil dari penelitian. Sehingga akan lebih terlihat jelas hasilnya.

Selanjutnya sebuah saran yang ditunjukkan kepada para pembaca untuk menelaah lebih lanjut tentang konsep tawakal Sahl ibn ‘Abd Allah al-Tustari dengan harapan dapat mengembangkan sebuah *Khazanah* keilmuan dalam dunia Islam yang bisa memberikan kemanfaatan kepada para pembaca serta masyarakat pada umumnya dan kepada penulis khususnya.